

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan karya budaya yang sangat khas Indonesia. Secara etimologi, menurut Setiadi (2007: 3), kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti menulis dan *tik* yang berarti titik. Ia menyatakan bahwa batik merupakan hasil dari pekerjaan yang halus, lembut, dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Lalu Lestari (2012: 1) juga menyatakan bahwa batik merupakan salah satu pembuatan bahan pakaian yang unik. Keunikan tersebut dapat terlihat secara khusus pada unsur teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam dan pembuatan motif-motif yang sangat khas. Penciptaan batik ini tentunya tidak terlepas dari pengrajin batik atau pembatik yang sangat imajinatif terhadap motif-motif batik, sehingga menghasilkan sebuah karya yang indah.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menobatkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Tak Benda (*Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Pada Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda tahun 2003, dijelaskan bahwa warisan budaya tak benda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok ataupun individu sebagai bagian dari warisan budaya milik mereka. Dalam konvensi tersebut terdapat lima domain warisan budaya tak benda, di mana tiga diantaranya dipenuhi oleh batik, yaitu *oral traditions* (tradisi lisan), *social practices* (kebiasaan sosial), dan *traditional craftsmanship* (kerajinan tangan tradisional).

Sebuah batik tentu saja tidak terlepas dari ragam hias motif yang mendominasinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sobat Budaya *Foundation* pada tahun 2015 dengan mengusung program Gerakan Sejuta Data Budaya (GSDB), setidaknya telah tercatat setidaknya ada 5.849 motif batik yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Dengan begitu, dapat dipastikan bahwa hampir setiap daerah di Indonesia memiliki karya seni batik. Setiap batik yang tersebar di setiap daerah tentunya memiliki keunikan dan ciri khas, baik dalam motif ataupun tata pewarnaannya. Maka dari itu, hal ini dapat menambah persona dan kekayaan akan seni batik di Indonesia. Selain itu, kebanyakan dari motif batik tersebut bersifat monumental dari alam sekelilingnya, bernilai estetika, imajinasi, berdasarkan kepercayaan/agama dari pembuatnya yang biasanya anonim, sehingga akan sulit bagi kita untuk menemukan siapa pembuatnya (Indarmaji, 1983).

Sedangkan menurut Djoemena (1990: 2) motif batik merupakan kombinasi dari bentuk, warna dan gambar yang berdasarkan lingkungan, budaya dan potensi alam daerah pembuat batik tersebut. Motif batik juga dipengaruhi oleh adanya kontak atau hubungan antara daerah perbatasan atau pengaruh dari luar. Motif-motif yang diukir di atas kain tersebut seolah-olah menjelaskan dari mana batik itu berasal, budaya apa yang ada di daerah tersebut, flora dan fauna apa saja yang ada di sana, seperti apa sejarah yang pernah dialami oleh masyarakat tersebut, dan hal lainnya. Dari selembar kain batik, kita bisa belajar banyak hal seputar kehidupan masyarakat pemiliknya.

Selain itu, para pembuat batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberikan arti atau makna pada batik, yang berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan motif-motif batik dengan pesan dan harapan yang tulus. Hal tersebut diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembentukan watak serta kepribadian generasi berikutnya (Kartini, 1995: 28). Lalu Yunus dan Tulasi (2012: 143) juga menyatakan hal serupa, yang mana sebuah batik diciptakan untuk menyampaikan makna budaya dari generasi ke generasi melalui visualisasi dan sentuhan yang diberikan oleh pembuatnya.

Hal inilah yang kemudian menjadikan batik sebagai identitas budaya yang digambarkan lewat selembar kain. Menurut Liliweri (2002: 72), identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang, di mana kita mengetahui batas-batasnya apabila dibandingkan dengan karakteristik atau ciri kebudayaan orang lain. Identitas budaya tersebut kemudian ditampilkan pada motif, warna, fungsi, serta pembuat batik itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, peneliti menganggap bahwa persoalan mengenai identitas budaya pada produk batik merupakan sebuah isu yang layak untuk diteliti. Hal ini dikarenakan batik merupakan hasil karya dari sebuah kebudayaan. Batik diciptakan dari pengetahuan, ide, ataupun imajinasi dari masyarakat yang kemudian dilukiskan pada selembar kain dengan berbagai ragam hias atau motif yang memiliki nama dan makna berdasarkan budaya masyarakat penghasil batik tersebut. Selain itu, batik juga diciptakan oleh para leluhur dengan pesan dan

harapan ke arah kebaikan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan pedoman hidup yang mereka.

Batik juga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi praktis dan estetis. Fungsi praktis dapat dilihat dari kegunaan batik dalam kehidupan masyarakat, seperti batik yang digunakan dalam acara formal, seragam sekolah atau pegawai, serta acara pernikahan. Batik tersebut bisa berupa baju, rok, selendang dan sebagainya. Sedangkan fungsi estetis dapat dilihat dari motif dan warna yang ditampilkan, di mana setiap batik memang dibuat untuk menampilkan sebuah karya seni yang imajinatif dan indah, sehingga tanpa disadari batik juga dapat menampilkan sebuah gengsi dan martabat para pemakainya. Apalagi untuk batik yang memiliki motif dan teknik yang rumit akan dijual lebih mahal sesuai dengan kualitas yang dihasilkan oleh para pembatiknya.

Keanekaragaman motif batik inilah yang perlu dimengerti oleh masyarakat, baik nama dan makna dari batik tersebut, sehingga masyarakat menghargai batik sebagai sesuatu yang bernilai dan perlu dilestarikan. Bahkan tidak jarang beberapa masyarakat mulai salah kaprah mengenai defenisi batik. Sebutan batik tidak hanya ditujukan pada pekerjaan yang penuh penghayatan dan kesabaran saja, melainkan juga pada kain yang memiliki pola ragam hias buatan pabrik. Hal inilah yang perlu diluruskan dan dibenahi, agar batik tidak kehilangan nilainya dan dihargai keberadaannya.

Salah satu batik yang memiliki kekhasan dan menjadi representasi suatu identitas budaya adalah batik Jambi. Batik Jambi yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah batik yang ada diproduksi di Daerah Seberang, Kota Jambi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Djoemena (1990: 23) yang menyatakan bahwa beberapa daerah di Indonesia yang memproduksi batik dan memiliki kekhasan antara lain adalah Solo, Yogyakarta, Cirebon, Indramayu, Garut, Pekalongan, Lasem, Madura dan Jambi.

Pada awalnya batik di Jambi sudah berkembang sejak adanya Kerajaan Melayu Jambi. Namun saat Belanda dan Jepang masuk ke Jambi, produksi batik pun mulai surut. Pada masa itu keluarga kerajaan pun pindah ke Muaro Tembesi dan Muaro Bungo (Huluhan Jambi). Akhirnya Kerajaan Melayu Jambi runtuh dan pada tahun 1906 dan batik Jambi pun berhenti diproduksi. Kemudian pada tahun 1970an, ditemukanlah beberapa lembar batik Jambi kuno milik Ibu Ratu Mas Khadijah, seorang pengusaha dan kolektor batik. Hal ini pun mendorong Dinas Perindustrian Tingkat I Jambi untuk menghidupkan kembali perbatikan di Kota Jambi seperti yang pernah dilakukan oleh Masyarakat Melayu Jambi pada masa dahulu.

Berdasarkan penjelasan salah satu informan, pada tahun 1980, tepatnya tanggal 12 sampai 22 Oktober 1980 di Kecamatan Ulu Gedong diselenggarakanlah Pendidikan dan Pelatihan Batik oleh Kanwil Departemen Perindustrian Provinsi Jambi, Drs. H. Supriyadi Soleh dan Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jamb, Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH dengan mendatangkan langsung ahli batik dari Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta. Para calon pembatik yang dipilih pun berasal dari Daerah Seberang, Kota Jambi, yang memang merupakan masyarakat Melayu Jambi, yang menjadi pembatik

pada masa dahulu. Setelah pelatihan yang ada di Kota Jambi berjalan baik, Pemprov Jambi mulai melakukan pelatihan di beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi.

Menurut Noor (2001), batik Jambi memiliki ciri khas yang terdapat pada motif yang ceplak-ceplok, artinya setiap motif itu berdiri sendiri, memiliki nama sendiri, dan dalam penerapannya tidak berangkai, tetapi dipadukan antara motif satu dengan yang lainnya (motif pokok dan motif isian) yang tentunya berbeda dengan batik yang ada di Jawa. Adapun motif pokok adalah motif yang menjadi inti pada keseluruhan pola batik. Biasanya motif pokok menjadi nama dari motif tersebut, misalnya motif pokok berupa kapal, lalu motif batik tersebut pun diberi nama motif kapal sangat. Sedangkan motif isian adalah motif yang mengisi ruang-ruang di antara batik pokok tersebut atau menjadi motif pelengkap.

Batik jambi juga didominasi oleh motif flora (tumbuhan) seperti durian, melati, manggis, dan lainnya, lalu fauna (hewan) seperti merak, kuau, angsa, burung hong, dan lainnya, dan kaligrafi berupa ayat kursi atau seperti kain basurek yang biasanya telah distilasi sehingga dapat dijadikan sebagai penutup kepala seperti tengkuluk (untuk perempuan) dan destar (untuk laki-laki) dengan warna merah sebagai ciri khasnya. Pada zaman dahulu, warna merah pada batik Jambi tersebut dihasilkan dari kayu rotan (*Calamus rotang*) dan kayu secang (*Caesalpinia sappan*) yang saat ini mulai sulit ditemukan. Selain warna merah, batik Jambi juga kerap diwarnai dengan warna hitam, biru, dan kuning kecoklatan.

Motif yang ada pada batik Jambi pun terinspirasi dari lingkungan, baik flora dan fauna, bangunan-bangunan bersejarah, pengaruh budaya lain, folklor hingga kepercayaan masyarakat pemiliknya. Inilah yang membuat identitas budaya pada batik Jambi terlihat dengan jelas. Maka dari itu, batik Jambi dapat menjelaskan seperti apa budaya masyarakat Melayu Jambi. Meskipun batik Jambi memiliki kekhasan dan menjadi cerminan dari identitas budaya masyarakat Melayu Jambi, namun batik Jambi masih belum sepopuler batik-batik yang ada di Pulau Jawa, seperti batik Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon dan yang lainnya. Bahkan masyarakat Melayu Jambi masih ada yang belum mengetahui makna dibalik motif batik khas budaya mereka. Maka dari itu, ada Masyarakat yang cenderung menggunakan batik tanpa mengetahui makna dari motif-motif tersebut. Padahal pada jaman dahulu batik diciptakan sebagai karya budaya yang menggambarkan budaya masyarakat Melayu Jambi dan juga sebagai media penyampai pesan, nasihat ataupun harapan kepada masyarakat dan generasi yang akan datang sesuai dengan falsafah atau pedoman hidup mereka.

Terlebih lagi saat ini batik Jambi telah berkembang sebagai karya yang dapat memberikan keuntungan berupa uang atau bernilai ekonomi. Inilah yang kemudian terjadi pada batik Jambi, di mana beberapa pengusaha memilih batik Jambi buatan Jawa dengan harga yang murah. Jika hal ini terus berlangsung maka identitas budaya pada batik Jambi lambat laun akan meredup dan hanya sebatas nama saja, karena sejatinya batik tidak hanya seputar motif, makna dan fungsinya saja, melainkan juga tentang siapa pemiliknya dan siapa pembuatnya.

B. Perumusan Masalah

Batik merupakan suatu produk yang menjadi cerminan sebuah identitas budaya. Melalui sebuah batik, kita dapat mengetahui budaya, sejarah dan lingkungan yang ada di daerah penghasil batik tersebut. Pada penelitian kali ini, peneliti pun memilih batik jambi sebagai objek penelitian. Adapun beberapa motif batik Jambi yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu Jambi, yaitu motif Batanghari, Angso Duo, Tampuk Manggis, dan motif lainnya.

Selain identitas budaya yang terlihat pada motif batik, identitas budaya juga dapat terlihat pada kegunaan batik itu sendiri. Batik Jambi biasanya digunakan oleh perempuan Melayu Jambi sebagai kain bawahan seperti rok yang dipasangkan dengan baju kurung sebagai atasan. Batik Jambi juga dijadikan sebagai penutup kepala wanita yang dilipat sesuai dengan kebiasaan daerah setempat yang dikenal dengan sebutan *kuluk* (Masturoh, 2017: 76).

Namun, pada saat ini batik bukan hanya dipahami sebagai produk budaya saja, tetapi juga produksi komunitas yang bernilai ekonomi, sehingga hal ini menuntut para pembatik harus lebih kreatif dan inovatif. Seperti yang dinyatakan oleh seorang pembatik Jambi bahwa salah satu usaha yang ia lakukan agar batik Jambi terus berkembang, yaitu dengan membaca buku, hal ini ia lakukan agar terus mendapat inspirasi dalam membatik agar batik Jambi dapat terus maju dan dapat terkenal seperti batik Jawa. Selain itu, ia juga terus memperbarui motif yang ia buat, namun tanpa menghilangkan ciri khas batik Jambi yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian lainnya di lapangan, para pembatik senior yang ada di daerah Seberang saat ini merupakan hasil didikan bapak Mujiono, seorang ahli batik yang didatangkan dari Yogyakarta oleh Pemerintah Provinsi Jambi pada tahun 1984. Adapun penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan membatik ini, dipicu oleh adanya temuan beberapa lembar kain batik kuno milik salah satu seorang pengusaha wanita Jambi pada tahun 1970-an. Beberapa tahun kemudian, pelatihan pun diselenggarakan di daerah Seberang yang merupakan tempat asal masyarakat Melayu Jambi dan batik Jambi diproduksi pada zaman kerajaan Melayu Jambi. Setelah batik Jambi mulai dikenal oleh masyarakat luas di Kota Jambi, pelatihan membatik pun mulai dilakukan di kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, seperti Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya pengetahuan, penemuan inovasi dan perbaruan teknologi membuat batik Jambi tidak hanya diproduksi oleh para pembatik yang ada di daerah Seberang saja, melainkan bagi siapapun yang mampu dan tertarik untuk memproduksinya. Menurut salah seorang pembatik, dari 30 orang yang dilatih pada tahun 1984, hanya sekitar 12 orang yang bertahan.

Berdasarkan hasil riset, dalam upaya mengembangkan batik Jambi, para pembatik mengalami banyak tantangan. Dari empat rumah batik yang diteliti, salah satu tantangan yang paling menonjol dalam pembuatan batik Jambi adalah tantangan pasar. Tantangan ini berupa motif batik yang ditiru baik sesama pembatik ataupun oleh orang luar, persaingan harga batik, kesulitan mendapatkan

bahan baku di daerah sendiri dan kurangnya tenaga desain. Hal ini kemudian mendorong para pengusaha membeli batik Jambi buatan orang Jawa dengan yang lebih murah. Selain itu, juga ditemukan batik Jambi yang dijual permeter di pasaran membuat persaingan pasar semakin ketat. Terlebih lagi Pemerintah Provinsi Jambi melarang batik Jambi dibuat dengan metode *printing*, karena dapat berdampak pada para pembatik senior di daerah Seberang yang pada zaman dahulu yang harus mengikuti pelatihan berkali-kali agar dapat menghasilkan batik Jambi yang menjadi salah satu ikon Provinsi Jambi saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa batik Jambi masih sulit bersaing dengan batik produksi Jawa. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang pembatik bahwa batik Jambi buatan Jawa memiliki desain yang lebih bagus dibandingkan batik yang dibuat oleh para pembatik asli Jambi itu sendiri. Selain itu, ia juga menyatakan masih banyaknya masyarakat Jambi yang menggunakan batik Jawa dibandingkan batik Jambi bahkan para pejabat Provinsi Jambi sekalipun. Hal serupa juga disampaikan oleh pembatik Jambi lainnya, ia menyatakan bahwa dari segi teknik dan kerapihan batik Jambi masih jauh tertinggal oleh batik Jawa. Hal inilah yang terus ia upayakan agar batik Jambi bisa menyaingi batik Jawa dengan membaca buku dan mengikuti pelatihan batik di Yogyakarta. Hal ini akhirnya mendorong para pembatik Jambi untuk lebih kreatif dan terus memperbarui motif-motif batik agar dapat menarik minat konsumen.

Identitas budaya pada batik tidak hanya seputar motif, warna dan fungsi saja melainkan juga tentang siapa yang membuat dan siapa yang memberi makna dan pesan pada batik tersebut. Berdasarkan dari pengamatan yang diperoleh memang

harus orang Jambi yang membuat batik Jambi agar keaslian atau keorisinalannya tetap terjaga. Penciptaan batik Jambi juga bukan sekedar membuat motif di atas kain, tetapi juga menorehkan pedoman hidup masyarakat pembuatnya sehingga batik tersebut semakin bernilai. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa batik dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan harapan dan pesan dari si pencipta karya, baik untuk daerah ataupun masyarakat itu sendiri.

Maka dari itu, produk batik sejatinya merupakan sebuah representasi yang dapat menunjukkan suatu identitas budaya terutama pada motif-motif yang dibuat dan warna yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah seorang pembatik bahwa batik Jambi terutama pada motif-motif yang dibuat dan warna yang digunakan telah menggambarkan seperti apa budaya Melayu Jambi dan apa saja yang ada di Provinsi Jambi. Masing-masing daerah yang memproduksi batik tentunya memiliki kekhasan budaya yang ditampilkan pada batik. Oleh karena itu, peneliti pun mengangkat isu identitas budaya pada produk batik dan merumuskan masalah penelitian dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah perkembangan batik Jambi?
2. Bagaimana bentuk motif batik Jambi dan makna yang terkandung pada produk batik Jambi yang mencerminkan identitas budaya?
3. Bagaimana upaya para pembatik dalam mempertahankan identitas budaya pada produk batik Jambi di tengah gempuran pasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan tentang sejarah perkembangan batik Jambi.
2. Untuk menggambarkan bentuk motif batik Jambi dan menjelaskan makna yang terkandung pada produk batik Jambi yang mencerminkan identitas budaya.
3. Untuk menjelaskan upaya para pembatik dalam mempertahankan identitas budaya di tengah gempuran pasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan, terutama bagi bidang kajian ilmu antropologi simbolik yang berkaitan dengan studi identitas budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi masyarakat lokal, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan makna-makna yang terkandung pada produk batik Jambi, sehingga dapat menjadi pengingat dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Bagi Universitas Andalas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan tentang identitas budaya pada produk batik, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai studi kajian antropologi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Tulisan pertama yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2020). Dalam penelitian ini, ia membahas tentang sejarah awal masuknya batik di Jambi pada awal kerajaan hingga redupnya perbatikan tersebut seiring dengan kedatangan kolonial, hingga dibangkitkan dan dikembangkan kembali oleh Pemerintah Provinsi Jambi. Lalu peneliti juga membahas batik Jambi dari segi ekonomi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat lokal, di mana batik Jambi dimanfaatkan sebagai produk ekonomi unggulan daerah Jambi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep identitas dari Rummens (1993), yang menjelaskan bahwa identitas mengacu pada karakter, baik individu ataupun kelompok yang memiliki kesamaan atau kesatuan dalam suatu wilayah ataupun hal yang lainnya. Selain itu, identitas juga mengacu pada suatu karakter yang dapat membedakan pemiliknya dengan kelompok yang lain. Lalu penulis juga menggunakan konsep dari Kenneth Burke (dalam Alo Liliweri, 2002) yang menjelaskan bahwa identitas budaya sangat bergantung pada bahasa, bagaimana bahasa tersebut merepresentasikan sebuah kenyataan atas semua identitas yang akan dirinci dan dibandingkan oleh si penulis. Menurut Burke, setiap persamaan

identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu akan selalu mengikuti konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti kata yang bersifat denotatif atau konotatif.

Setelah memahami penelitian ini, peneliti pun menemukan beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menggunakan konsep identitas budaya dalam mengkaji produk batik dan membahas motif batik Jambi dan makna yang terkandung di dalamnya untuk menjelaskan identitas budaya. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan beberapa perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menggunakan konsep identitas budaya dari ahli yang berbeda, menggunakan pendekatan yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, memiliki informan yang berbeda, dan menggunakan teori yang berbeda.

Selain merujuk dari tulisan di atas, penelitian ini juga merujuk pada beberapa jurnal yang juga membahas tentang identitas budaya pada batik, antara lain yaitu jurnal yang ditulis oleh Trixie (2020) yang mencoba memahami pemaknaan batik dan menemukan unsur-unsur pendukung batik sebagai warisan serta identitas budaya bangsa Indonesia. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep dari Bogdan Voicu (2014), di mana ia mengartikan identitas budaya sebagai perwujudan individu atas kedudukannya dalam unsur budaya dan perilaku yang diarahkan untuk mendapatkan penerimaan dalam suatu kelompok dan memiliki fitur karakteristik yang ditetapkan sebagai milik anggota suatu kelompok. Menurutnya, identitas kultural memiliki fitur antara lain etnik, sosial, suku, gender, makanan, religi, profesi, bahasa, pakaian, ekonomi, dan lainnya. Dari banyaknya

fitur dalam identitas budaya, penulis memilih fitur pakaian, yaitu batik sebagai fokus penelitian.

Penulis juga menjelaskan bahwa mayoritas setiap daerah di Indonesia melahirkan motif batik yang memiliki keunikan tersendiri, sehingga batik dinamai berdasarkan daerah asal masing-masing. Motif-motif batik yang dihasilkan dipengaruhi oleh keyakinan di setiap daerah dengan ciri khas dan memiliki makna tersendiri, bahkan ada beberapa motif batik yang hanya diperbolehkan untuk digunakan oleh keluarga kerajaan saja. Pada penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa batik merupakan penjelasan tentang strata sosial, identitas, spiritual manusia, bahasa kebudayaan, perjalanan suatu peradaban, dan penemuan teknologi yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Selain itu, dukungan dan perhatian terhadap batik sebagai identitas budaya Indonesia terus mengalir sampai sekarang. Hal ini terlihat dengan adanya penetapan batik *mark* yang dapat melindungi batik dari pembajakan dan menjadi tanda identitas batik buatan Indonesia.

Rujukan selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Wahyu (2017) tentang batik yang menjadi media untuk memperkenalkan nilai budaya lokal Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai lokal dan identitas budaya Surabaya melalui motif batik. Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa batik dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, khususnya Surabaya sebagai media politik untuk memperkenalkan keunggulan dan pencitraan daerah melalui tampilan visual dari batik. Pada batik Surabaya ini, motif yang digambarkan adalah kesenian daerah, bangunan bersejarah, makanan khas, cerita rakyat, benda

bersejarah hingga flora dan fauna khas Surabaya, sehingga memunculkan identitas budaya. Peneliti juga menyatakan bahwa semua motif batik yang diciptakan tidak terlepas dari peran pemerintah yang ingin menonjolkan identitas dari daerahnya, yang terlihat pada konsep kreasi dan pemaknaan batik melalui motif, teknik, warna dan komposisi. Selain itu, pemerintah juga ingin menjadikan batik sebagai sarana edukasi untuk masyarakat agar mencintai budaya batik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep identitas dari Stuart Hall (1996) dan Alo Liliweri (2002), di mana suatu identitas menjadi cerminan suatu hal atau individu yang memiliki perbedaan dari yang lainnya. Identitas budaya merupakan ciri suatu budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau individu dan dapat dibedakan dan dibandingkan dengan kelompok yang lain. Identitas budaya juga dapat diartikan sebagai penggambaran aktivitas tertentu yang dilakukan turun temurun antara satu generasi ke generasi yang lain dalam upaya pelestarian wujud suatu budaya. Selain itu, J. Suryo (2002) juga menjelaskan bahwa ada tiga cara pembentukan identitas, yaitu bersifat primordial atau pembentukan identitas yang menekankan pada identitas yang diperoleh secara alamiah atau identitas berbudaya, konstruktivisme atau pembentukan identitas yang menekankan pada identitas yang diperoleh melalui proses interaksi dan instrumentalisme atau pembentukan identitas yang terjadi karena konstruksi penguasa, adanya kepentingan yang mendasari pembentukan identitas tersebut.

Lalu rujukan keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Krisnawati dkk (2019) yang membahas tentang motif batik yang dijadikan media untuk memamerkan suatu identitas. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa Kota Banjar

menampilkan identitasnya melalui motif batik yang menggambarkan tentang tari ebeg yang masih lestari di Banjar. Motif ebeg ini diciptakan untuk menggambarkan identitas Banjar sebagai kota umat beragama yang percaya pada kekuatan yang maha kuasa dan mengakui bahwa manusia memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Selain motif Ebeg, terdapat juga motif Pataruman yang menggambarkan daun tarum yang dapat ditemukan di Banjar dan dipercaya memiliki banyak manfaat sama halnya seperti Kota Banjar yang disiapkan untuk memberikan manfaat kepada daerah lain dengan potensi sumber daya alamnya.

Peneliti juga menjelaskan bahwa konsumsi batik Banjar pada awalnya didorong oleh peraturan pemerintah daerah. Peraturan ini memungkinkan batik Banjar dengan motif Ebeg dan Pataruman digunakan sebagai seragam aparat pemerintah di Kota Banjar. Selain itu, hal ini juga didorong oleh misi yang diemban oleh Indonesia dalam pelestarian batik sebagai warisan budaya, sehingga hal ini juga berfungsi untuk mempromosikan identitas kota atau suatu wilayah. Kedua motif tersebut dipercaya dapat menjadi representasi dari nilai-nilai budaya masyarakat Banjar sebagai komunitas yang heterogen dan kreatif.

Selain itu, dapat dilihat juga bahwa motif batik Banjar ini mendapat pengaruh Islam yang melarang penggambaran manusia pada motif batik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pandangan terkait etnisitas dan identitas nasional dari Tilaar (2007) yang menyatakan empat konsep identitas, yaitu identitas yang artinya identik dengan orang lain, identitas yang artinya menjadi diri sendiri, identitas artinya identik dengan ide. identitas yang berarti individu hidup realistis dengan individu lain.

Rujukan selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Saraswati, dkk (2019) yang membahas tentang motif batik Banyumasan yang dijadikan sebagai wujud dari identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk motif batik Banyumasan, mengetahui makna yang terkandung dalam batik Banyumasan, dan mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam batik Banyumasan. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa batik Banyumasan memiliki motif dengan ciri khas yang mempresentasikan identitas budaya Banyumas. Motif batik yang diciptakan untuk menggambarkan masyarakat Banyumas yang senantiasa menjaga hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan Sang Pencipta, yang dapat diartikan bahwa masyarakat Banyumas juga senantiasa menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

Lalu rujukan ketujuh pada penelitian adalah jurnal yang ditulis oleh Darmaputri (2015) yang membahas tentang simbol-simbol pada batik yang menjadi representasi identitas kultural. Penelitian ini fokus pada representasi identitas kultural pada batik tradisional maupun kontemporer. Penulis menyatakan bahwa simbol dalam batik yang direpresentasikan oleh suatu budaya merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang dijadikan sebagai pakaian. Batik pada masa lalu dijadikan sebagai identitas yang terikat waktu, tempat dan status kepemilikan (status sosial, pangkat atau jabatan) yang memiliki ketentuan atau pakem yang telah ditetapkan oleh pemerintahan di mana batik tersebut diciptakan yang dikategorikan sebagai batik tradisional. Kemudian seiring berjalannya waktu, batik pun mengalami perkembangan atau dikenal dengan batik kontemporer. Batik kontemporer ini masih menggunakan motif tradisional namun lebih fleksibel

dikarenakan tidak lagi terikat dengan ketentuan pada zaman dahulu.

Saat ini, orang-orang dapat menggunakan batik secara bebas dan memberi identitas kepada dirinya sesuai dengan yang ia kenakan. Namun, batik kontemporer tidak lagi dapat dimaknai seperti batik tradisional karena nilai-nilai yang mengikatnya sudah berubah. Selain itu, batik kontemporer juga dijadikan sebagai pakaian atau seragam wajib dalam sebuah lembaga yang ditetapkan oleh negara. Batik masa kini diartikan sebagai representasi dari kerapian dan formalitas. Selain itu, peneliti juga menyatakan bahwa pakaian batik sangat rentan dengan perubahan sosial politik dan pergeseran ekonomi sebuah negara. Konsep pakaian batik juga dikarakterkan sebagai salah satu perangkat modernitas dan kehadirannya sejajar dengan kehadiran nilai moralitas.

Rujukan selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Kurniawati (2017) yang membahas tentang batik Blora yang dijadikan sebagai media eksplorasi nilai-nilai budaya lokal dalam membangun identitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa batik Blora hadir dengan mengusung konsep dan tema yang diharapkan bisa direspon oleh masyarakat luas dalam menunjukkan identitas Kabupaten Blora. Secara visual, motif yang dihasilkan telah mengalami perkembangan menjadi lebih baik, meskipun masih memberikan proses eksplorasi motif yang lebih bagus dan variatif. Pada penelitian ini, peneliti juga menyatakan bahwa wujud visual motif batik menjadi salah satu pembeda karakter dan darimana asal batik tersebut. Perwujudan motif menjadi penting keberadaannya, karena merupakan unsur visual pertama yang dominan pada batik. Oleh karena itu,

motif batik menjadi suatu hal yang dapat mepresentasikan karakter kebudayaan dalam sekelompok masyarakat tertentu.

Dari beberapa rujukan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa identitas budaya adalah ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang dapat terlihat pada pola pikir dan tindakan mereka. Identitas budaya tersebut kemudian direpresentasikan oleh produk buatan masyarakat yang bersangkutan. Identitas budaya menjadi dasar penentu dan pembeda masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Identitas budaya dapat dijelaskan berdasarkan sejarah, pedoman hidup, kepribadian, cara bersikap, bahasa, kesenian dan hal pendukung lainnya.

Selain itu, rujukan di atas juga menunjukkan bahwa kajian tentang identitas budaya. khususnya pada batik sangat penting untuk dilakukan. Batik dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Lalu penelitian dengan isu ini juga menjadi salah satu bentuk kesadaran peneliti akan beragamnya budaya yang dimiliki masyarakat. Kemudian karena masih kurangnya penelitian tentang identitas budaya khususnya batik, peneliti pun memutuskan untuk melakukan penelitian dengan isu tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz sebagai pendekatan untuk memahami identitas budaya pada produk batik Jambi.

Teori interpretatif simbolik menurut Geertz (dalam Keesing, 1974) adalah teori yang membangun interpretasi terhadap fenomena untuk memahami makna. Makna tersebut dipahami dari kajian simbol-simbol. Teori ini digunakan untuk mengkaji budaya secara langsung maupun karya seni. Teori ini mengkaji pentingnya makna dalam kehidupan manusia, karena makna tersebut terkandung di dalam kebudayaan. di mana kebudayaan tersebut dipahami sebagai sebuah sistem simbol yang harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Bagi Geertz, makna tidak terletak di dalam pikiran manusia, melainkan terletak di antara anggota masyarakat dan dimiliki bersama. Simbol dan makna bersifat umum (*public*), bukan pribadi (*private*). Menurut Geertz, mempelajari budaya berarti belajar tentang aturan-aturan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Teori interpretatif simbolik memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu tindakan, sedangkan simbol berlaku sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Berdasarkan teori tersebut dalam terlihat bahwa pada konteks manusia sebagai pembawa produk mengacu pada pembatik yang menciptakan batik sebagai bentuk representasi dari identitas budaya mereka, sedangkan konteks simbol sebagai penyampai pesan-pesan mengacu pada motif batik itu sendiri.

Adapun simbol menurut Geertz (1992) adalah segala sesuatu yang memberikam ide-ide kepada seseorang. Simbol mengacu pada setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang berperan sebagai wahana konsep

yaitu makna simbol. Simbol memiliki kekuatan yang berasal dari etos dan *world view* masyarakat pendukungnya. Simbol melibatkan emosi individu, gairah keterlibatan dan kebersamaan, karena simbol menyertakan sebuah kenangan. Simbol tersebut dapat dicap, diraba, umum dan konkret. Simbol tersebut dilukiskan berdasarkan pandangan dunia para pembuatnya. Simbol adalah media bagi manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna tersebut. Lewat simbol (bahasa, benda, wacana, gambar dan peristiwa), kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

Sedangkan makna tergantung pada cara pandang dan cara kita mempresentasikannya. Dengan mengkaji simbol-simbol maka akan terlihat jelas proses pemaknaan, penilaian dan perubahan tanda yang diberikan pada sesuatu. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan, sikap dan kesadaran masyarakat di mana simbol tersebut dibuat atau diciptakan.

Maka dari itu hal tersebut tergambar pada motif batik dan warna-warna yang digunakan pada batik Jambi. Kedua unsur tersebut yang memiliki makna-makna tersendiri sesuai dengan pedoman hidup, sejarah, lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat pembuatnya yaitu masyarakat Melayu Jambi. Motif-motif dan warna tersebut kemudian yang menjadi ciri khas pada batik Jambi, yang kemudian menjadi representasi dari identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Dengan menggunakan teori ini, maka kerangka pemikiran yang ingin peneliti bangun akan memfokuskan dan menjelaskan tentang makna pada simbol-simbol yang ada pada motif batik Jambi. Sebelum membahas hal tersebut, peneliti akan menjelaskan

kebudayaan dari perspektif teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Geertz.

Menurut Geertz (1992), kebudayaan merupakan sebuah konsep semiotik, di mana kebudayaan tersebut dianggap sebagai jaringan-jaringan simbol yang harus dianalisis dengan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna dari simbol-simbol tersebut. Analisis kebudayaan dimulai dengan menafsirkan tentang apa yang disampaikan oleh informan kita atau memikirkan apa yang mereka katakan dan kemudian menata hal tersebut.

Geertz juga memberikan pengertian bahwa kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi pola dari (*model of*) dan sistem nilai ialah representasi pola bagi (*model for*). Bagi Geertz, kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak hanya simbol-simbol berupa kata-kata, melainkan juga berupa gerak isyarat, gambar-gambar suara musik, peralatan mekanik atau benda-benda alam.

Selain itu, Geertz juga melihat kebudayaan sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks di mana sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam. Geertz menjelaskan kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut yang kemudian didefinisikan, diekspresikan dan diberi penilaian. Pola makna-makna itu ditransmisikan secara historis yang terkandung

dalam bentuk-bentuk simbol tersebut, lalu manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka dalam cara bersikap terhadap kehidupannya.

Oleh karena itu, suatu simbol tidak lagi merupakan pemadatan atau penandaan terhadap suatu makna, akan tetapi juga dapat dikembangkan tergantung pada kelompok sosial pendukungnya (Abdullah, 2006: 21). Dalam konteks inilah akhirnya identitas budaya suatu masyarakat atau suatu komunitas ini terbentuk. Simbol maupun tingkah laku dari suatu masyarakat, akan dapat dimaknai dengan analisis konteks di mana simbol itu dibangun.

A. Batik sebagai Produk Budaya

Untuk menjelaskan kebudayaan secara detail, Parsons bersama Kroeber dan Honingmann (dalam Koentjaraningrat, 1982: 150) kemudian menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep (*ideas*), tindakan dan aktivitas manusia (*activities*) yang berpola, hasil karya manusia (*artifacts*). Selanjutnya Koentjaraningrat membagi tiga wujud kebudayaan itu sebagai berikut.

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Wujud kebudayaan sebagai hasil karya berupa benda-benda, barang yang bersifat material, baik hasil karya manusia yang masih sederhana atau hasil karya yang sudah kompleks. Salah satu contoh dari wujud kebudayaan yang ketiga ini adalah batik, sebuah kain yang dapat disentuh, diraba, difoto dan dilihat tetapi mengandung makna mendalam pada motif-motif (simbol) yang diciptakan oleh para pembuatnya.

Berdasarkan teori interpretatif simbolik, kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat dilihat dari simbol-simbol yang mereka gunakan dan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun setiap simbol yang digunakan akan dimaknai berbeda oleh setiap masyarakat pendukungnya. Maka dari itu suatu kebudayaan dapat dikaji atau diselami melalui pemahaman terhadap simbol-simbol budaya. Lalu simbol tersebut menjadi ciri khas suatu masyarakat yang kemudian membentuk suatu identitas budaya.

Identitas budaya tersebut dapat ditampilkan dalam produk budaya yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu produk budaya yang dapat merepresentasi identitas budaya tersebut adalah batik, di mana simbol-simbol tersebut ditampilkan melalui motif-motif batik. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji berbagai motif yang diciptakan oleh pembatik atau pengrajin batik Jambi untuk melihat identitas budaya masyarakatnya.

Mengenai identitas budaya, Hall (1990: 393) dalam bukunya menyatakan bahwa identitas budaya dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi

(*identity as becaming*). Pada perspektif pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau bentuk dasar yang dimiliki banyak orang karena kesamaan sejarah dan leluhur. Dapat dikatakan bahwa perspektif ini lebih melihat ciri fisik dalam mengidentifikasi identitas budaya mereka sebagai suatu kelompok. Sedangkan perspektif kedua, identitas budaya merupakan cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk kelompok menjadi satu walaupun dari ciri fisik mereka terlihat berbeda.

Lalu Barker (2013: 174) juga menjelaskan bahwa identitas kultural atau identitas budaya merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Sehingga identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup bahkan keterlibatan politis.

Identitas budaya juga mengacu pada pengertian individu yang berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang meneruskan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi dan cara hidup. Identitas budaya berfokus pada apa yang telah dipelajari seseorang di masa lalu dan bagaimana mereka menggunakannya untuk memperngaruhi masa depan (Jameson, 2007 : 207-208).

Selain itu, Kayam (1981: 11), menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk oleh kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah, yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan dan lingkungan di mana budaya tersebut diciptakan. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk

mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan sudah turun temurun pada suatu daerah dan melekat pada masyarakatnya. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa kebudayaan dan kepribadian memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan membentuk kepribadian mereka.

Hal ini dijelaskan juga oleh Linton (1945) bahwa setiap kebudayaan memiliki kepribadian umum (*modal personality structure*). Kepribadian umum didefinisikan sebagai sejumlah ciri watak atau sifat yang terkadang dimiliki secara keseluruhan atau sebagian jiwa anggota suatu masyarakat. Hal ini ditentukan oleh bakat masing-masing individu, latar belakang kebudayaan dan sub kebudayaan dari lingkungan sosial di mana individu tersebut diasuh dan dibesarkan. Begitu juga dengan bakat membatik yang diwariskan secara turun temurun oleh para pembatik yang ada di Jambi demi untuk melestarikan batik Jambi hingga masa yang akan datang. Identitas budaya inilah yang direpresentasikan oleh salah satu produk budaya, yaitu batik. Identitas budaya tersebut dijelaskan lewat simbol-simbol dan makna terdapat pada motif batik dan warna yang ditampilkan.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga mengartikan batik sebagai sebuah produk atau hasil dari kebudayaan. Menurut Kotler dan Keller (2009: 4), produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk memuaskan suatu keinginan atau memenuhi kebutuhan. Maka dalam hal ini, peneliti

beranggapan bahwa bahwa batik merupakan sebuah karya seni yang berwujud dan digunakan layaknya sebuah produk atau dikenal dengan sebutan seni rupa terapan.

Menurut Salam dkk (2020: 44) seni rupa terapan memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi praktis

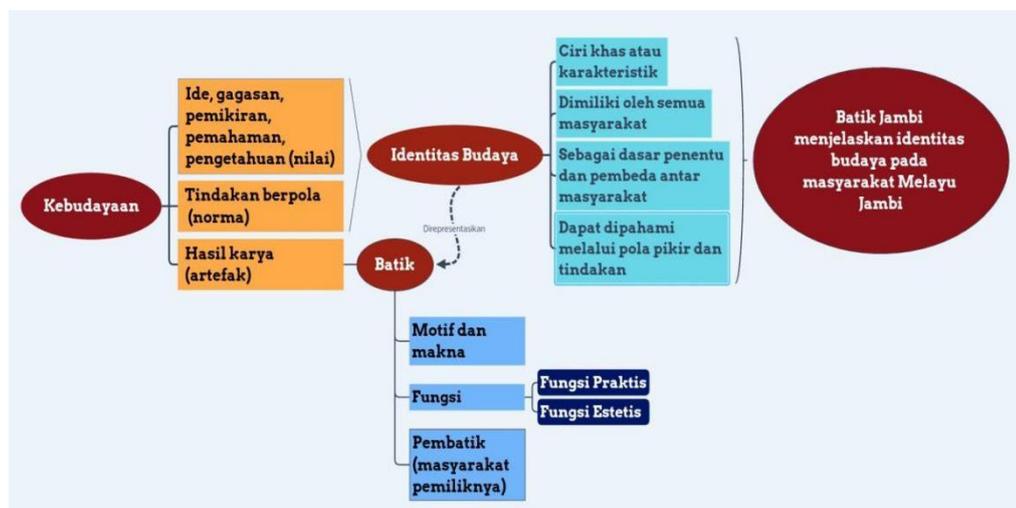
Fungsi praktis yaitu fungsi yang memiliki aspek kegunaan. Aspek kegunaan ini menjadi faktor utama yang mendasari pembuatan sebuah produk karya seni. Karya seni tersebut lahir karena didorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan atau mempermudah kehidupannya. Maka dari itu batik pun diciptakan sebagai produk yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Batik pun dijadikan sebagai busana, seperti baju, rok atau celana, maupun sebagai pelengkap busana, seperti kerudung, selendang, sarung ataupun variasi lainnya. Selain itu, batik juga biasanya akan dipakai saat menghadiri acara khusus, seperti upacara adat ataupun acara formal lainnya. Batik juga dapat menunjukkan status dan peran dari pemakainya.

2. Fungsi estetis

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang menginginkan hal praktis, manusia juga ingin memenuhi cita rasa estetikanya. Maka dari itu seni rupa tersebut dibuat tidak hanya untuk digunakan, tetapi juga dapat ditampilkan sebagai sesuatu yang menarik dan indah dipandang mata. Maka dari itu fungsi estetis dari batik adalah sebagai produk yang dijadikan sebagai hiasan, karena memiliki visual yang indah. Semakin rumit motif batik yang dihasilkan, maka akan semakin indah motif tersebut. Selain motif, warna yang digunakan untuk menghias motif juga akan

menambah nilai estetis pada batik tersebut. Hal ini juga terlihat pada batik yang dijadikan pakaian yang digunakan pada acara-acara khusus, karena dianggap indah untuk ditampilkan ataupun dipamerkan. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran:

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih daerah Seberang, Kota Jambi sebagai lokasi penelitian. Dari pusat kota menuju daerah Seberang menghabiskan waktu sekitar 20-30 menit, dengan jarak sekitar 11 Km. Sebutan kata Seberang untuk daerah ini memang diberikan karena daerah tersebut terletak di seberang Sungai Batanghari yang memisahkan Kota Jambi dengan daerah yang ada di sepanjang Sungai Batanghari tersebut, yaitu Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan daerah Seberang merupakan daerah asal batik Jambi dan masyarakat Melayu Jambi, sehingga sangat tepat apabila melakukan penelitian di lokasi ini. Daerah Seberang juga merupakan salah satu daerah penting dalam sejarah perbatikan di luar Pulau Jawa yang kemudian dijadikan sentral perbatikan di Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di empat rumah batik yaitu Rumah Batik Tampuk Manggis, Rumah Batik Diana, Rumah Batik Dua Putri dan Rumah Batik Azmiah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (naturalistik). Pendekatan kualitatif (naturalistik) adalah penelitian yang berdasarkan pada realitas empirik yang aktual (alamiah atau *natural setting*), bukan hasil rekayasa atau sebab akibat. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Menurut Creswell (2010: 4), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna, di mana sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap memiliki masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, dari data partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema umum hingga khusus, dan menafsirkan makna dari data yang ditemukan.

Adapun berikut ciri-ciri dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (1996: 9) yang telah ditampilkan dalam penelitian ini, yaitu sumber data adalah situasi yang

apa adanya dan wajar, peneliti sebagai instrumen penelitian, bersifat deskriptif, mengutamakan perspektif emik, mengutamakan data primer, menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan teknik triangulasi data.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga terdapat beberapa jenis metode penelitian, salah satunya adalah metode etnografi. Metode etnografi yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan identitas budaya yang dipahami oleh setiap pembatik yang berdasarkan pada pemikiran dan tindakan mereka. Metode ini menggunakan teknik *participant observation* yang mengharuskan peneliti berpartisipasi langsung dalam masyarakat, sehingga metode ini mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Selain itu juga terdapat beberapa tujuan etnografi, yaitu untuk memahami rumpun manusia, memahami masyarakat yang kompleks, dan untuk melayani manusia.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian etnografi menurut Spradley (2007) :

1. Menetapkan Informan

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu enkulturasi penuh, artinya mengetahui budayanya dengan baik, keterlibatan langsung, memiliki waktu yang cukup, non analitis. Kelima syarat di atas telah menjadi pedoman bagi peneliti dalam menetapkan informan yang menjadi sumber informasi di lapangan mengenai batik Jambi.

2. Mewawancarai Informan

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Pada penelitian ini, peneliti telah mewawancarai informan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirinci melalui beberapa pertanyaan mengenai batik Jambi. Peneliti juga berusaha agar informan merasa nyaman dan luwes dalam menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan.

3. Membuat Catatan

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan dan alat perekam, baik perekam gambar ataupun perekam suara yang digunakan untuk mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Pada penelitian ini, peneliti telah menyediakan buku pegangan untuk mencatat segala informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam berupa *handphone* untuk mengambil gambat, merekam gambar dan suara informan.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Pertanyaan deskriptif bertujuan untuk memperoleh ungkapan-ungkapan melalui bahasa asli informan. Pertanyaan tersebut muncul apabila peneliti memperluas pertanyaannya sehingga informan juga memperluas jawabannya. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk tidak terpaku pada satu pertanyaan pokok saja, namun juga berusaha mengembangkan pertanyaan tersebut menjadi sub-sub pertanyaan yang saling berkaitan. Selain itu, peneliti juga membuat

pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari suatu masalah yang kemudian memancing tanggapan yang luwes dari informan. Peneliti juga berusaha menggunakan bahasa yang digunakan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari yang memang tidak jauh berbeda dari bahasa asli peneliti.

5. Melakukan Analisis Wawancara

Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Analisis dilakukan untuk mengungkap sistem makna budaya masyarakat yang diteliti. Dalam wawancara pertama terhadap seorang informan, semua kata yang terucap dari informan dalam kegiatan wawancara merupakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini pun bisa dalam berbagai bentuk, seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuhnya dan hal pendukung lainnya.

Pada penelitian ini, saat peneliti mendapatkan informasi pertama, peneliti kemudian memastikan kembali informasi yang didapatkan dengan pertanyaan serupa, namun dengan pola yang berbeda. Hal ini dikarenakan peneliti harus mendapatkan data yang valid (terpercaya) dan adanya perbedaan bahasa yang biasanya digunakan oleh peneliti dan informan.

6. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural adalah pertanyaan yang diajukan ketika melakukan wawancara. Pertanyaan ini bertujuan untuk mendalami data yang didapatkan, baik data berupa istilah atau data berupa bahasa asli informan. Dengan adanya

pertanyaan struktural, peneliti tidak perlu membuat kategori analisis untuk mengorganisir data dari observasi partisipan.

Sebelum turun ke lapangan peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara untuk penelitian ini. Pedoman wawancara tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan batik Jambi. Pedoman wawancara dibuat untuk membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 85) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan memilih *purposive sampling* dikarenakan dalam penelitian ini dibutuhkan pertimbangan dan kriteria-kriteria dalam memilih informan untuk tercapainya tujuan penelitian. Ini dikarenakan tidak semua sampel menjalani atau mengalami fenomena yang diteliti, sehingga dibutuhkan kriteria informan yang sesuai untuk membantu peneliti.

Menurut Afrizal (2014: 139), informan adalah orang yang memberikan informasi, baik tentang dirinya, orang lain, kejadian, peristiwa, atau suatu hal kepada peneliti. Informan tersebut kemudian dibagi menjadi dua tipe, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan pelaku

Informan pelaku merupakan orang yang memberikan informasi tentang dirinya, pemikirannya, pendapat atau interpretasinya, dan perbuatannya. Mereka adalah subjek dari penelitian yang dilakukan. Jumlah informan pelaku dalam penelitian ini ada sembilan orang. Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini, yaitu:

- A. Masyarakat Melayu Jambi
- B. Pembatik yang tinggal di Daerah Seberang
- C. Pembatik yang Sudah mengenal batik Jambi sejak kecil
- D. Pembatik yang mengetahui seluk beluk batik Jambi
- E. Pembatik yang sudah pernah menjadi pengajar dalam pelatihan batik
- F. Pembatik yang komunikatif
- G. Pembatik yang memiliki rumah batik atau menjadi penerus rumah batik
- H. Pembatik yang sudah banyak melakukan pameran batik Jambi

2. Informan pengamat

Informan pengamat merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti dan tidak terlibat langsung. Jumlah informan pengamat dalam penelitian ini adalah lima orang.

Adapun kriteria informan pengamat dalam penelitian ini, yaitu:

- A. Pembina batik Jambi pada awal batik Jambi digalakkan kembali oleh Pemerintah
- B. Perangkat Kecamatan Danau Teluk
- C. Masyarakat Kota Jambi yang tidak tinggal di Daerah Seberang, Kota Jambi
- D. Pernah membeli batik Jambi atau menjadi pelanggan rumah batik di Daerah Seberang

Berikut adalah daftar nama informan.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status	Keterangan
1.	Kiptiah	Perempuan	47 tahun	Pembatik senior	Informan pelaku
2.	Ruqhayah	Perempuan	60 tahun	Pembatik senior	Informan pelaku
3.	Nyai	Perempuan	80 tahun	Pembatik senior	Informan pelaku
4.	Juwairiyah	Perempuan	50 tahun	Pembatik senior	Informan pelaku
5.	Diana	Perempuan	35 tahun	Pembatik senior	Informan pelaku
6.	Dhita	Perempuan	28 tahun	Pembatik senior	Informan pelaku
7.	Faiza	Perempuan	25 tahun	Pembatik junior	Informan pelaku
8.	Nel	Perempuan	63 tahun	Pembina batik	Informan pengamat
9.	Rina	Perempuan	44 tahun	Masyarakat biasa	Informan pengamat
10.	Santi	Perempuan	45 tahun	Masyarakat biasa	Informan pengamat
11.	Pegi	Laki-laki	32 tahun	Masyarakat biasa	Informan pengamat
12.	Fira	Perempuan	25 tahun	Masyarakat biasa	Informan pengamat

Sumber: Data Pribadi, 2021

4. Teknik Pengumpulan Data

A. Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer tersebut diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi atau keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan (Sutopo, 2006: 72). Sedangkan menurut Moleong (2005: 186), wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas namun tetap terarah sesuai masalah dan fokus penelitian. Ciri khusus dalam wawancara mendalam adanya keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai para pembatik senior sekaligus pemilik rumah batik, pembatik junior, pembina batik, perangkat Kecamatan Danau Teluk, dan konsumen batik Jambi. Peneliti menanyakan hal seputar sejarah batik Jambi, motif dan makna batik Jambi, metode pembuatan batik (apakah ada perbedaan dengan pembuatan batik yang lain), ciri khas batik Jambi, alasan menjadi pembatik, upaya mempertahankan identitas budaya pada batik ditengah gempuran pasar, sumber inspirasi pembatik dalam membuat batik Jambi, dan pertanyaan pendukung lainnya.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi merupakan satu-satunya cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola kebudayaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Selain itu kegunaan lain dari observasi adalah untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka ucapkan (Ihromi, 1986: 51). Sedangkan menurut Hasan (2002: 86), observasi adalah pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif. Observasi pasif adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan datang ke lokasi penelitian untuk mengamati informan, tetapi tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan (Sugiyono, 2007: 66). Observasi partisipatif ini dilakukan dengan cara lokasi di mana batik Jambi dibuat, siapa yang membatik, apakah mayoritasnya anak muda atau orang tua, seperti apa metode tradisional pembuatan batik Jambi, melihat seperti apa motif batik Jambi yang dihasilkan dan hal pendukung lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa diperoleh peneliti melalui gambar, rekaman suara, atau tulisan yang diperoleh peneliti melalui subjek secara langsung di lapangan sebagai penguat data (Dudung, 2003). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang

diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi diperoleh peneliti melalui gambar, atau tulisan yang diperoleh secara langsung di lapangan sebagai penguat data. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mengumpul berbagai potret dari apa yang dilihat ketika melakukan penelitian seperti motif-motif batik, metode pembuatan, dan juga rekaman suara informan sebagai penguat data dan untuk membantu dalam penulisan hasil penelitian.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Berikut data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini :

- 1) Data topografis, demografis dan geografis lokasi penelitian
- 2) Buku mengenai sejarah batik jambi
- 3) Buku mengenai motif dan makna batik jambi
- 4) Artikel, jurnal dan buku yang membahas batik Jambi dan batik yang ada di Indonesia
- 5) Artikel, jurnal dan buku yang menjelaskan kondisi sosial-budaya masyarakat Melayu Jambi.

Data primer dan sekunder tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penelitian yang dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2009: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Peneliti mulai menganalisis data sejak peneliti berada di lapangan.

Pertama, peneliti melakukan reduksi data, yaitu melakukan pemilihan data atau penyaringan data, dan mencari mana data yang dirasa perlu dan data yang memang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian peneliti mengkategorikan semua data sesuai dengan tujuan penelitian, baik susunan dalam membuat sejarah batik, memilah-milah motif batik khas Jambi yang dibutuhkan dalam penelitian, hingga menjelaskan beberapa kendala yang dialami pembatik dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Adapun pertanyaan yang disampaikan pada proses wawancara dibuat sedemikian rupa untuk setiap kategori informan.

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah diberikan interpretasi oleh peneliti (etik). Lalu peneliti membuat kesimpulan mengenai temuan tersebut, lalu mencocokkan catatan, pengamatan yang ditemui di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari buku atau jurnal mengenai isu penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan

data yang diperoleh dari berbagai informan dengan teknik wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, sumber bacaan, ataupun data yang didapatkan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Lalu semua data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik dan konsep identitas budaya hingga semua tujuan penelitian dapat tercapai dan tersampaikan dengan baik.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 28 Juni 2021 sampai 22 Juli 2021, kurang lebih sekitar tiga minggu. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah melakukan observasi awal terlebih dahulu ke Kota Jambi, tepatnya di daerah Seberang yang menjadi lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan pada bulan Oktober 2020. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk menambah informasi dan sebagai penguat dari argumen-argumen yang peneliti kembangkan pada proposal penelitian.

Selanjutnya, tibalah pada akhir bulan Juni 2021, peneliti berangkat ke Kota Jambi dari Dharmasraya dan mulai melakukan penelitian. Selama penelitian berlangsung, peneliti tinggal di rumah salah seorang kerabat ibu yang tinggal di Kota Jambi, tepatnya di Kelurahan Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura. Selama penelitian, peneliti selalu diantarkan oleh kerabat tersebut ke lokasi penelitian, karena peneliti tidak bisa mengendarai sepeda motor ataupun mobil. Dari Telanaipura ke daerah Seberang menghabiskan waktu sekitar 20 menit. Ada empat rumah batik yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Rumah Batik Azmiah,

Rumah Batik Diana, Rumah Batik Dua Putri, dan Rumah Batik Tampuk Manggis yang terletak di Kecamatan Danau Teluk.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu pergi ke Kantor Kecamatan Danau Teluk untuk meminta izin melakukan penelitian di Kecamatan tersebut. Peneliti pun disambut dengan baik oleh perangkat kecamatan yang ada di sana. Mereka juga mempermudah dalam peneliti dalam melakukan penelitian, terlebih lagi dalam pemenuhan data-data kecamatan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan izin, peneliti pun memulai penelitian dengan mengunjungi Rumah Batik Tampuk Manggis terlebih dahulu. Kemudian Rumah Batik Azmiah, Rumah Batik Dua Putri dan Rumah Batik Diana. Selama penelitian peneliti disambut dengan baik oleh para pembatik. Bahkan peneliti juga dijamu oleh mereka dengan makanan khas, seperti pempek, tempoyak, tekwan, lenggang, teh dan sebagainya. Beberapa dari mereka cukup antusias menceritakan pengalaman-pengalaman mereka selama menjadi pembatik, Mereka juga menceritakan prestasi-prestasi yang telah mereka raih selama ini.

Hal menarik yang peneliti perhatikan selama penelitian adalah cara mereka dalam menjelaskan setiap kain batik yang mereka buat. Mereka seperti sedang menawarkan dagangan kepada pembeli, sehingga peneliti pun tertarik dan akhirnya membeli batik Jambi tersebut. Selama penelitian, peneliti tidak mengalami hambatan dalam mendapatkan informasi, kecuali hanya masalah jarak yang harus ditempuh untuk sampai ke lokasi penelitian setiap hari. Lalu sampailah

pada hari di mana peneliti merasa cukup dengan data yang didapatkan, sehingga peneliti pun berpamitan dengan para pembatik dan juga pergi ke kantor kecamatan untuk mengambil surat izin penelitian setelah tiga minggu berlalu. Kemudian pada tanggal 07 Januari 2022 sampai tanggal 10 Januari 2022, peneliti kembali ke lapangan dikarenakan adanya data yang masih belum lengkap. Setelah merasa cukup dengan data yang dikumpulkan, peneliti pun kembali ke Dharmasraya.

